

IKAN CUPANG HIAS SEBAGAI OBJEK FOTOGRAFI KOMERSIAL: INTEGRASI ESTETIKA VISUAL DAN KONSEP ARTISTIK

Achmad Oddy Widyantoro

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta
Tlp. 08124972996

Surel: oddy@isi.ac.id

Received: 8 November 2024

Accepted: 27 November 2024

Published: 28 November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan ikan cupang sebagai objek visual yang memukau, melalui pendekatan teknis maupun artistik, dengan fokus pada integrasi antara estetika visual dan konsep artistik, serta teknik fotografi. Ikan cupang, dengan bentuk tubuh dan spektrum warna yang beragam, menawarkan potensi besar dalam menghasilkan karya visual berkarakter. Berdasarkan observasi pada beberapa grup komunitas dan akun jual beli ikan cupang di media sosial, ditemukan permasalahan bahwa para penjual ikan cupang belum secara merata menggunakan foto yang menarik untuk iklan maupun katalog mereka. Ikan cupang, sebagai entitas "produk," perlu dikemas secara visual yang menarik agar nilai jualnya meningkat dan daya tarik terhadap calon pembeli bertambah. Metode yang digunakan terdiri dari dua tahapan, yaitu penelitian dan penciptaan. Pada tahap penelitian meliputi observasi dan analisis data lapangan beserta literatur. Sementara pada tahap penciptaan meliputi eksplorasi; eksperimentasi; perwujudan; dan penyelesaian. Penelitian ini membahas keunikan visual ikan cupang yang dapat dimaksimalkan melalui komposisi, pencahayaan, dan sudut pandang yang tepat untuk menghasilkan gambar yang artistik, serta dioptimalkan untuk menangkap detail pada sirip dan warna tubuh ikan. Pemotretan dilakukan dengan peralatan sederhana dan pengaturan dasar kamera, yang kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan kualitas visual yang dihasilkan. Berdasarkan temuan, hasil pemotretan dapat digunakan sebagai acuan untuk mempermudah khalayak umum dalam memproduksi foto ikan cupang hias berkualitas tinggi dalam ruang yang terbatas. Muara akhir penelitian menunjukkan bahwa teknik fotografi yang tepat mampu mengungkap estetika alami ikan cupang serta memperkaya dokumentasi visual dari perspektif fotografi kreatif dan komersial.

Kata kunci: ikan cupang, fotografi komersial, estetika visual, artistik

ABSTRACT

Betta Fish as a Commercial Photography Subject: Integration of Visual Aesthetics and Artistic Concepts. This study uses betta fish as a captivating visual subject through technical and artistic approaches, focusing on integrating visual aesthetics, artistic concepts, and photographic techniques. With their unique body shapes and vibrant color spectrums, Betta Fish offers significant potential for creating visually distinctive works. Observations from several community groups and betta fish trading accounts on social media revealed a common issue: sellers often need to utilize appealing photographs for advertisements or catalogs. As a "product" entity, betta fish must be visually packaged attractively to enhance their market value and appeal to potential buyers. The research methodology comprises two stages: investigation and creation. The investigation phase involves observation and analysis of field data alongside literature studies, while the creation phase includes exploration, experimentation, realization,

and refinement. This study examines the unique visual qualities of betta fish that can be maximized through proper composition, lighting, and angles to produce artistic images optimized to capture the intricate details of their fins and body coloration. The photography process was conducted using essential equipment and camera settings, with subsequent analysis of the visual quality achieved. Based on the findings, the resulting photographs can serve as a practical guide for the general public to produce high-quality ornamental betta fish images in limited spaces. Ultimately, the study demonstrates that appropriate, photographic techniques can reveal the natural aesthetics of betta fish while enriching visual documentation from both creative and commercial photography perspectives.

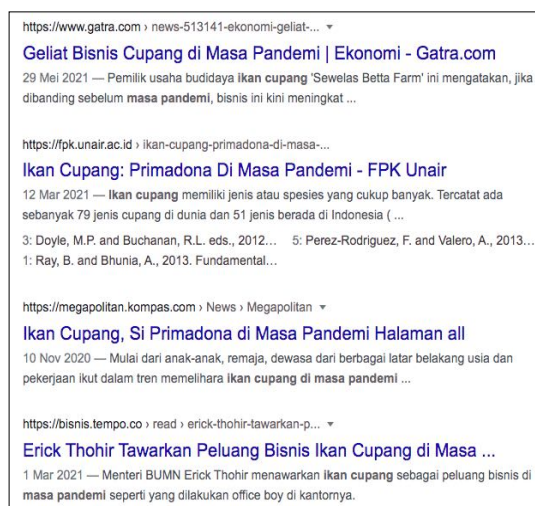
Keywords: *Betta fish, commercial photography, visual aesthetic, artistic*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan potensi perkembangan ikan hias yang sangat besar. Tren ikan hias yang ada di negara ini sangatlah bervariasi, ada yang bersifat sementara (musiman), ada pula yang terus diminati tanpa mengenal musim. Peminatnya pun beragam, lintas usia, dari yang muda hingga tua dan lintas ekonomi, dari yang status ekonomi kelas bawah hingga kelas atas. Mengacu pada data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), tercatat kekayaan sumber daya ikan Indonesia setidaknya 4.720 jenis ikan air tawar maupun laut dan 650 jenis di antaranya diketahui sebagai ikan hias (Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya).

Data Kementerian KKP dalam artikel katadata.co.id menunjukkan nilai ekspor ikan hias yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dalam 6 tahun terakhir, puncak nilai ekspor ikan hias di Indonesia adalah pada tahun 2019, tepat sebelum

pandemi Covid-19. Penurunan nilai dan volume ikan hias Indonesia terjadi per Agustus 2020, lantaran terkena imbas dari pandemi Covid-19. Namun, jika dilihat secara seksama, dari sisi pasar domestik/lokal, Indonesia juga memiliki pasar yang besar dalam kategori ikan hias. Terbukti dengan adanya “demam” ikan hias yang sempat tersebar di masyarakat. Baik itu hanya sekedar memelihara ikan untuk hobi, hingga membudidayakan ikan hias secara rumahan (Pusparisa).



Gambar 1. Tangkapan layar beberapa berita media online tentang ikan cupang di masa pandemi. (Sumber: Dokumentasi Achmad Oddy Widyantoro)

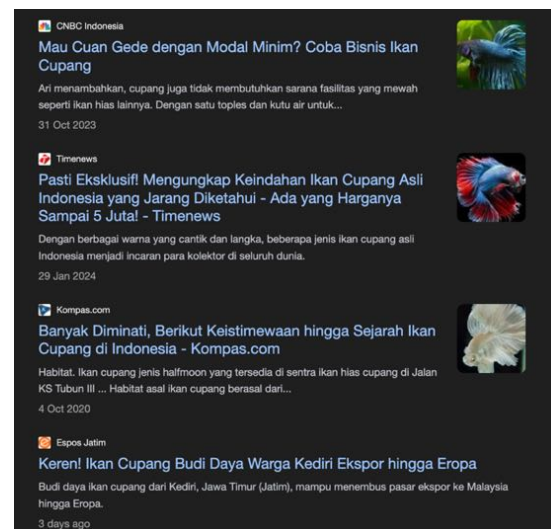
Salah satu ikan hias yang digandrungi dan menyedot perhatian masyarakat di Indonesia selama pandemi Covid-19 hingga masa pasca pandemi adalah ikan cupang atau dengan nama ilmiahnya *Betta sp.* (*Betta Splendens*). Awalnya ikan ini lebih dikenal sebagai ikan jenis aduan, karena memiliki sifat agresif untuk mempertahankan area/wilayah/teritorinya dari ikan cupang lain (soliter). Perlu diketahui, ikan cupang dapat dibudidayakan dalam lahan yang sangat terbatas dan bahkan tidak menggunakan alat sirkulasi udara/aerator (Nugraha et al.).

Seiring berjalannya waktu, banyak bermunculan ikan-ikan cupang jenis baru (hasil persilangan secara alami disertai seleksi genetik) dengan bentuk sirip, ekor dan warna yang beragam. Dari sinilah kemudian *Betta sp.* / ikan cupang menjadi semakin populer untuk dipelihara sebagai ikan hias daripada ikan aduan.

Ikan cupang diklasifikasi menjadi dua rumpun, yaitu cupang alam (*wild betta*) dan cupang hasil persilangan (*hybrid*). Perbedaan utamanya, cupang alam cenderung gelap warna tubuhnya, tidak terlalu banyak variasi, serta siripnya pendek. Ikan cupang dengan sirip pendek disebut dengan plakat/petarung.

Sementara itu, ikan cupang *hybrid* (lebih populer di Indonesia) karena variasinya dan warnanya sangat beragam. Adapun jenis ikan cupang *hybrid* populer yang ada di Indonesia sebagai berikut: (1) Cupang *halfmoon*; (2) Cupang *double tail*; (3) Cupang rosetail; (4) Cupang *crown tail* (serit); (5) Cupang *giant*; (6) Cupang *dumbo ear (big ear)* (Haryanto).

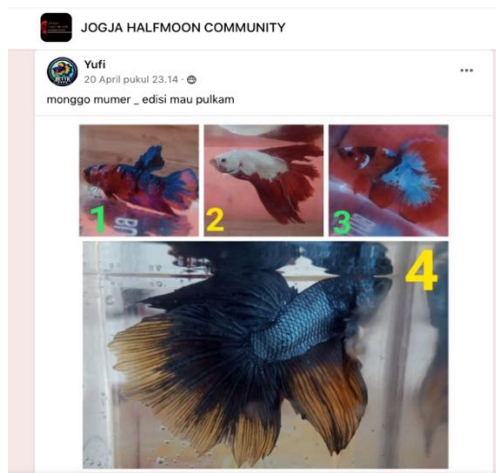
Jenis ikan cupang merupakan karakter komersial penting yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan konsumen terhadap suatu produk hewani, sehingga turut menentukan nilai jual produk tersebut di pasar (Laksono et al.).



Gambar 2. Tangkapan layar beberapa berita media online terkini tentang ikan cupang/*Betta Splendens*. (Sumber: Dokumentasi Achmad Oddy Widyantoro)

Kepopuleran *Betta Splendens*/ ikan cupang terus meluas. Para penghobi yang awalnya hanya sekedar menjadi pemelihara sekaligus penikmat ikan cupang, banyak yang ikut terjun dalam dunia budidaya ikan

cupang. Tentunya ikan-ikan cupang hasil budidaya tersebut tidak mungkin hanya dirawat sendiri di rumah, melainkan memang sengaja dikembangbiakkan untuk kemudian dijual secara umum. Dengan kata lain, para penghobi ini sekaligus menjadi pelaku usaha dalam dunia ikan hias khususnya ikan cupang.



Gambar 3. Tangkapan layar unggahan salah satu penjual ikan cupang di grup komunitas facebook “Jogja Halfmoon Community” (Sumber: Dokumentasi Achmad Oddy Widyantoro)

Berdasarkan observasi pada beberapa grup/komunitas ikan cupang dan akun-akun jual beli ikan cupang di media sosial, peneliti menemukan sebuah permasalahan yang sangat mendasar. Yakni, para penjual ikan cupang belum secara merata menggunakan foto ikan cupang yang menarik pada iklan maupun “katalog” mereka. Perlu diketahui bahwa ikan cupang ibarat sebuah entitas “produk” yang harus dikemas secara menarik dari segi visualnya. Dengan begitu, nilai dari

ikan tersebut dapat menjadi lebih tinggi dan sekaligus di saat yang sama meningkatkan daya tarik bagi calon pembelinya nanti.

Melalui penelitian ini, ikan cupang/*Betta Splendens* dieksplorasi secara kreatif menggunakan kaidah fotografi komersial. Sehingga dapat dihasilkan semacam contoh karya foto yang kuat dari segi estetika visual dan konsep artistik penyajiannya. Hasil karyanya dapat diacu oleh khalayak umum khususnya para penjual ikan cupang untuk memotret ikan cupangnya dengan lebih baik, guna memberi dampak pada peningkatan nilai/*value* jual ikan itu sendiri. Artinya, penelitian ini tidak hanya sebatas meneliti atau membedah berbagai kemungkinan teknis pemotretan ikan cupang saja, melainkan juga menciptakan karya-karya fotografi yang dapat dijadikan acuan bagi para penghobi/penjual ikan cupang dalam memotret dan mempromosikan ikan hias mereka.

Jika dilihat pada pemaparan latar belakang di atas, urgensi dari penelitian sekaligus penciptaan karya ini sangat tinggi, karena berusaha memberikan pemahaman bagi para penghobi/penjual dan khalayak umum bahwa memotret ikan cupang/*Betta splendens* tidak hanya sebatas fotografi dokumentasi saja, tetapi bisa didorong secara

komprehensif menjadi foto produk komersial yang estetik, artistik, dan inovatif.

Tinjauan Estetika Fotografi

Fotografi adalah salah satu bagian dari seni rupa yang tidak dapat dipisahkan dari nilai dan prinsip estetika yang berlaku dalam seni rupa. Setiap jenis fotografi membutuhkan konsep perencanaan yang berawal dari ide dasar, kemudian berkembang menjadi penerapan praktis yang memerlukan dukungan peralatan serta teknik kreatif dalam pengungkapannya. Untuk pencapaian objektif yang lebih jauh, diperlukan berbagai eksperimentasi dan eksplorasi baik terhadap objek fotografi, maupun proses penghadirannya setelah menjadi subjek/*subject matter* dalam karya fotografinya (Soedjono).

Akan selalu ada kemungkinan, setiap objek perlu dipotret lebih dari satu kali atau beberapa kali dalam rangka eksperimen dan eksplorasi dengan berbagai macam sudut pandang/*angle*, pencahayaan, lensa, *shutter speed*, filter khusus, dan lain sebagainya. Dengan begitu akan didapatkan berbagai ragam/variasi alternatif visualisasi yang memiliki nilai estetika sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dapat tercermin dalam domain fotografi

sebagai aspek ideasional maupun yang bersifat teknis (Soedjono).

Estetika fotografi dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu aspek ide dan aspek teknis. Pada aspek ide, estetika fotografi berfungsi sebagai sarana bagi fotografer untuk mengekspresikan diri, mengomunikasikan gagasan, dan mencerminkan identitas mereka melalui medium fotografi (Irwandi and Apriyanto). Sementara itu, Estetika dalam aspek teknis mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan teknik, baik yang berfokus pada penggunaan peralatan secara teknis maupun penerapan praktis dari peralatan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Soedjono).

Wacana tentang estetika dalam fotografi juga mencakup aspek teknis dalam proses pengambilan gambar. Beragam teknik fotografi yang tersedia menghadirkan pemahaman dan istilah yang memiliki karakteristik unik. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan setiap teknik dengan peralatan yang digunakan selama proses pengambilan foto (Baptista et al.).

Tinjauan Fotografi Komersial

Jika dilihat dari penamaannya, fotografi komersial berkaitan dengan bisnis. Imaji yang dibuat dalam fotografi komersial digunakan untuk tujuan menguntungkan individu atau perusahaan dari sudut pandang

bisnis. Pada dasarnya, fotografi komersial bisa dipahami dengan sangat luas. Secara teknis, hampir semua gambar yang diambil dengan tujuan menjual atau mempromosikan sesuatu dapat memenuhi syarat sebagai produk fotografi komersial (Capper).

Sejalan dengan pemahaman dari (Tjin dan Mulyadi) fotografi komersial adalah jenis fotografi yang bertujuan komersial seperti mempromosikan sesuatu produk ataupun jasa. Sementara itu, menurut (Tuck) dalam bukunya yang berjudul *Commercial Photography Handbook*, ada beberapa jenis fotografi komersial yang perlu dikenali, yaitu:

1. *Product and still life photography*
2. *Fashion photography*
3. *Retail photography*
4. *Advertising photography*
5. *Corporate photography*

Fotografi komersial berkaitan erat tentang memotret produk agar terlihat bagus dan menarik. Varian komersial fotografi produk relatif sangat mudah. Fotografer tidak perlu khawatir tentang jenis latar belakang yang akan digunakan atau grafis apa yang akan disertakan.

Selama produknya menonjol, fotografer dianggap telah melakukan pekerjaannya dengan baik. Foto produk bisa dianggap pula sebagai sebuah sarana agar calon konsumen

tertarik untuk membeli produk yang sedang diperdagangkan.

Fotografi komersial memerlukan perpaduan antara keterampilan fotografi dan tanggung jawab secara profesional. Bidang ini menawarkan berbagai manfaat, baik dari segi pencapaian karya maupun penghasilan finansial. Untuk berhasil, diperlukan tekad yang kuat, baik dalam studio, kantor rumah, maupun pabrik. Kesabaran, intuisi yang baik, bakat, serta kepribadian yang ramah juga menjadi faktor yang memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan (Jacobs).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini terdiri dari gabungan antara penelitian dan penciptaan. Pada fase penelitian, berbagai metode diterapkan secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Observasi

Peneliti mengamati foto-foto iklan ikan cupang hias yang diunggah di berbagai komunitas melalui grup media sosial. Observasi ini mencakup analisis kualitas visual, komposisi, pencahayaan, dan penggunaan elemen estetika dalam foto yang digunakan untuk promosi. Peneliti juga mencatat variasi penggunaan gaya visual di berbagai platform media

sosial serta tingkat daya tarik foto terhadap audiensnya.

Analisis Dokumen

Tahap ini mencakup evaluasi data lapangan, literatur ilmiah, artikel terkait, dan referensi visual lainnya. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memahami standar fotografi komersial serta mengeksplorasi pendekatan teknis dan artistik yang relevan dalam konteks ikan cupang. Peneliti juga meninjau literatur untuk memperkuat kerangka teoretis yang mendukung penelitian ini.

Penyusunan Catatan

Tahap selanjutnya adalah penyusunan catatan fenomena secara sistematis. Catatan dibuat berdasarkan temuan selama observasi dan analisis dokumen. Peneliti memetakan berbagai aspek penting dari fenomena yang diamati, seperti pola penggunaan foto untuk promosi, kesenjangan dalam kualitas visual, dan potensi peningkatan melalui pendekatan teknis tertentu. Catatan ini kemudian disusun dalam bentuk kerangka yang terorganisasi untuk mengidentifikasi fokus penelitian lebih lanjut dan menetapkan strategi untuk fase penciptaan.

Setelah fase penelitian selesai, penelitian ini berlanjut ke fase penciptaan, yang dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan karya

fotografi ikan cupang yang bermutu tinggi.

Eksplorasi

Di tahap ini peneliti mempelajari berbagai elemen visual dan teknik yang relevan. Eksplorasi mencakup pengujian terhadap pencahayaan, sudut pengambilan gambar, latar belakang, hingga komposisi visual yang paling efektif dalam menonjolkan keindahan alami ikan cupang. Peneliti juga mengeksplorasi konsep artistik yang dapat memberikan karakter unik pada hasil pemotretan.

Eksperimentasi

Tahap kedua adalah eksperimentasi, yang berfokus pada upaya menemukan harmonisasi antara estetika visual dan konsep artistik yang dirancang. Pada tahap ini, dilakukan berbagai percobaan untuk menonjolkan bentuk sirip ikan, serta memadukan elemen visual seperti warna, tekstur, dan gelap terang. Peneliti juga menguji penggunaan pengaturan kamera yang berbeda, termasuk variasi pada *aperture*, *shutter speed*, dan ISO, untuk mendapatkan efek visual terbaik.

Perwujudan Karya

Tahap ketiga adalah perwujudan karya, berdasarkan eksplorasi dan eksperimentasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya

fotografi final. Proses ini melibatkan pemotretan yang sistematis berdasarkan konsep yang telah disusun sebelumnya. Peneliti memastikan bahwa setiap foto yang dihasilkan memenuhi standar estetika visual dan memuat elemen artistik yang mencerminkan tujuan penelitian.

Penyelesaian

Tahap terakhir adalah penyelesaian, merangkum dan menganalisis semua hasil penciptaan. Pada tahap ini, peneliti menyusun dokumentasi tentang teknik-teknik yang digunakan, temuan dari proses penciptaan, serta kaidah pemotretan yang dianggap efektif untuk menghasilkan foto ikan cupang berkualitas tinggi.

PEMBAHASAN

Fotografi ikan cupang telah menjadi tren yang menarik bagi banyak orang, terutama mereka yang terpesona oleh keindahan dan keunikan ikan ini. Ikan cupang memiliki bentuk tubuh yang artistik dan variasi warna yang menakjubkan, menjadikannya subjek ideal untuk fotografi. Namun, untuk menangkap keindahan tersebut dengan baik, dibutuhkan teknik fotografi yang tepat, terutama bagi para pemula. Memotret ikan cupang bukan hanya perkara menekan tombol *shutter* saja, melainkan sinkronisasi antara

estetika visual dan konsep artistik pemotretan.

Estetika Visual dalam Fotografi Ikan Cupang

Ikan cupang memiliki ciri visual yang sangat khas, mulai dari bentuk sirip yang mengalir hingga warna-warni yang memukau. Keunikan visual ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi fotografer untuk menangkap detail-detail yang menonjol.

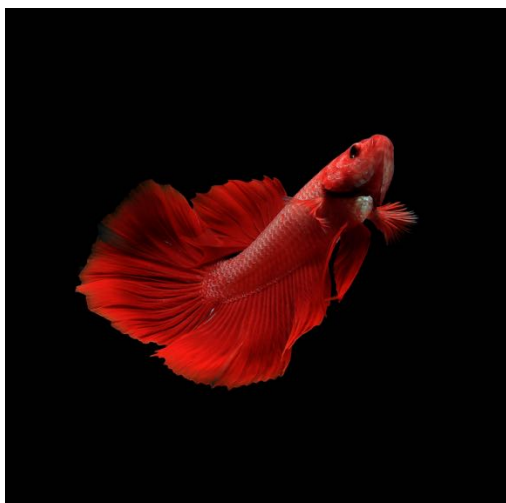
Karakteristik ikan cupang jantan memiliki warna tubuh yang cerah, tubuh berbentuk ramping, sirip ekor dan sirip anal panjang. Ikan cupang jantan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan cupang betina. Sementara ikan cupang betina memiliki karakteristik warna tubuh kurang menarik, perut berbentuk gemuk, ukuran sirip ekor dan sirip anal yang pendek (Juniati et al.). Berdasarkan hal tersebut, maka untuk kebutuhan pemotretan ikan cupang hias lebih menarik apabila menggunakan objek ikan cupang hias jantan. Di bawah ini adalah penjelasan nama-nama mengenai anatomi tubuh ikan cupang.



Gambar 4. Anatomi tubuh ikan cupang (sumber: facebook.com/pakanburayak)

Beberapa bagian tubuh yang dapat dieksplorasi dari ikan cupang berdasarkan anatomi tubuhnya adalah sebagai berikut:

1. Sirip punggung (*dorsal*)
2. Batang Ekor (*caudal peduncle*)
3. Sirip ekor (*caudal*)
4. Sirip bawah (*anal*)
5. Sirip dayung (*pectoral*)
6. Sirip dasi (*ventrals*)
7. Tubuh (*body*).



Gambar 5. *Red Petals*.

Karya foto percobaan eksplorasi visual ikan cupang jenis *half moon super red* secara utuh

Dalam fotografi, estetika visual menjadi aspek penting, termasuk dalam komposisi gambar, penempatan subjek, dan pengaturan fokus. Pencahayaan yang tepat juga sangat

menentukan dalam menonjolkan warna alami ikan. Di samping itu, emosi dan karakter ikan cupang dapat ditangkap melalui ekspresi gerakan atau sikapnya, yang sering kali menciptakan hasil foto yang lebih hidup dan bercerita.



Gambar 6. *Solitary Curtain*.

Karya foto percobaan eksplorasi visual ikan cupang yang menampilkan kombinasi bagian sirip punggung (*dorsal*), gradasi warna tubuh, batang ekor hingga sirip ekor, dan sirip bawah.

Pada gambar di atas, bagian tubuh ikan cupang difoto secara *close up* dan disajikan dengan *cropping* yang ketat. Sehingga terlihat detail dari lekuk sirip punggung dan bagian tubuh lainnya. Artinya, foto ikan cupang tidak harus selalu menampilkan ikan secara utuh, tetapi juga bisa berfokus pada salah satu bagian detail tubuhnya. Karena tiap-tiap bagian tubuh ikan cupang memiliki keindahannya tersendiri.

Apabila dikaitkan dengan kebutuhan fotografi komersial, maka sebaiknya foto ikan yang juga sebagai “produk” menampilkan detail tentang bentuk tubuh, keindahan sirip dan warnanya. Sehingga penonton dapat mengidentifikasi serta menikmati

keindahan si ikan. Harapannya, ada ketertarikan yang mengarah pada ranah transaksional.

Konsep Artistik dalam Fotografi Ikan Cupang

Konsep artistik dalam fotografi ikan cupang melibatkan penggunaan elemen visual yang tidak hanya menonjolkan keindahan fisik ikan, tetapi juga menyampaikan narasi atau makna tertentu melalui gambar. Dalam konteks ini, pendekatan artistik mencakup pemilihan latar belakang yang mendukung, penggunaan warna yang kontras untuk menonjolkan spektrum warna ikan, serta eksplorasi tema yang dapat menghadirkan cerita atau emosi. Simbolisme sering kali dimanfaatkan, seperti menempatkan ikan cupang dalam suasana pencahayaan yang dramatis untuk menciptakan efek yang memikat. Selain itu, sudut pandang kreatif dapat menambahkan dimensi estetika yang lebih dalam.

Dengan menerapkan konsep artistik ini, fotografi ikan cupang tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai karya seni yang mampu meningkatkan nilai estetika dan daya tarik komersial ikan tersebut.

Penciptaan karya seni memiliki hubungan yang kuat dengan pengalaman pribadi seseorang, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Pengalaman ini mencakup seluruh aspek kehidupan yang melibatkan interaksi individu dengan objek-objek di sekitarnya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam proses kreatif (Widyantoro).

Untuk memotret ikan cupang dengan baik, dibutuhkan beberapa peralatan penting. Kamera yang dapat digunakan meliputi DSLR atau *mirrorless* dengan pilihan lensa makro atau *telephoto* dianggap paling ideal, meskipun *smartphone* dengan pengaturan kamera yang baik juga bisa digunakan. Penggunaan tripod sangat membantu untuk menjaga kestabilan gambar. Dari sisi pengaturan kamera, pemilihan aperture, ISO, dan *shutter speed* sangat berpengaruh terhadap kualitas foto. Teknik *autofocus* dan *depth of field* juga penting untuk memastikan gambar tetap tajam, terutama pada detail kecil seperti sirip dan mata ikan.



Gambar 9. *White Angelic Betta Fish*. Hasil pemotretan ikan cupang hias jenis halfmoon – dumbo ear. Data exif: *Focal Length* 69mm, *ISO* 100, *Aperture* f/20, *Shutter Speed* 1/197s

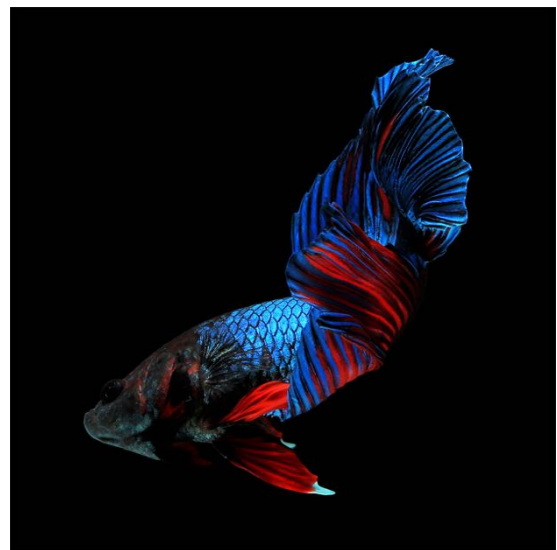
Pencahayaan menjadi salah satu tantangan utama, di mana fotografer harus memilih antara menggunakan cahaya alami atau buatan. Sumber cahaya yang baik, seperti lampu kilat, lampu LED atau sejenisnya, guna membantu dalam mengurangi refleksi yang sering terjadi pada akuarium. Kendala teknis lainnya, seperti distorsi warna akibat air, juga perlu diatasi dengan teknik pemotretan yang tepat.

Cahaya buatan ini biasa digunakan untuk makna tertentu dan membuat karya menjadi lebih estetis. Pada saat ini tidak sedikit fotografer yang menggunakan cahaya buatan untuk menjadi elemen fotonya, tentu dengan alasan praktis dan dapat diatur sesuai keinginan (Arofah dan

Sari).

Integrasi Estetika Visual dan Konsep Artistik

Integrasi antara estetika visual dan konsep artistik dalam fotografi ikan cupang mengarah pada perpaduan yang saling melengkapi untuk menghasilkan karya yang memikat dan berdaya jual tinggi. Estetika visual berfokus pada penonjolan elemen keindahan fisik ikan, seperti warna cerah dan detail pada sirip, sementara konsep artistik menambahkan dimensi naratif atau emosional yang membuat foto memiliki makna lebih dalam.



Gambar 10. *The graceful curve of the dark*. Hasil pemotretan ikan cupang hias jenis Halfmoon dengan warna kategori gelap. Data Exif: *Focal Length* 135 mm, *ISO* 100, *Aperture* f/20, *Shutter Speed* 1/165s

Ketika kedua elemen ini digabungkan, hasil fotografi tidak hanya mampu menarik perhatian secara instan melalui keindahan visual, tetapi juga menciptakan daya

tarik yang bertahan lama karena adanya cerita atau konteks yang tersirat. Misalnya, pengaturan pencahayaan yang memperkuat kontras warna ikan dapat dipadukan dengan pemilihan sudut pandang kreatif yang memberi kesan simbolis, dan mengulik area tertentu yang jarang dilihat orang sehingga setiap foto tidak hanya sekadar indah tetapi juga penuh ekspresi.

Kekuatan integrasi ini terletak pada kemampuan dalam menyelaraskan aspek teknis dan artistik dalam setiap pengambilan gambar. Teknik seperti penggunaan pencahayaan dramatis, pengaturan sudut pandang unik, serta latar belakang minimalis berfungsi untuk menonjolkan detail ikan cupang secara estesis.

Sementara itu, konsep artistik memperkuat komposisi dengan menambahkan elemen visual yang memberi makna tertentu, seperti refleksi yang menciptakan efek simetris atau penggunaan kontras gelap terang antara bagian tubuh yang terkena cahaya dan yang tidak untuk membangun *mood*.

Melalui pendekatan integratif ini, fotografi ikan cupang mampu memaksimalkan potensi estetika visual dan artistiknya, menjadikannya alat yang efektif dalam pemasaran sekaligus medium

untuk ekspresi seni. Kombinasi keduanya menghasilkan foto yang tidak hanya memikat calon pembeli tetapi juga memberikan pengalaman visual yang berkesan dan bernilai tinggi.

Dalam ranah fotografi komersial, diperbolehkan untuk menyunting atau olah digital hasil karya fotonya. Karena salah satu fungsi dari olah digital adalah untuk meningkatkan kualitas visual dan daya tarik suatu gambar, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan pesan atau mempromosikan produk. Mari kita simak karya foto berikut ini.



Gambar 11. *The Enchanting Trio Betta Fishes*. Karya Olah digital penggabungan 3 foto ikan cupang dalam 1 komposisi sesuai dengan konsep artistik yang diinginkan

Foto di atas merupakan hasil eksplorasi fotografi ikan cupang yang mengintegrasikan keindahan visual tiga ikan dengan warna kontras: merah,

kuning, dan biru. Setiap ikan menampilkan detail yang memukau pada sirip dan tubuhnya, dengan latar belakang hitam solid menonjolkan warna cerah dan tekstur ikan secara dramatis.

Secara teknis, karya foto yang berjudul *The Enchanting Trio Betta Fishes* adalah penggabungan dari tiga gambar ikan cupang yang diambil secara terpisah, lalu diolah menjadi satu komposisi menggunakan perangkat lunak digital *Photoshop*. Teknik penggabungan ini melibatkan pemotongan (*masking*) setiap ikan dari foto aslinya, penyesuaian posisi untuk menciptakan keseimbangan visual, serta penyempurnaan pencahayaan dan saturasi agar setiap ikan terlihat menyatu dalam satu adegan harmonis.

Proses ini juga memerlukan perhatian terhadap detail seperti penghapusan *noise* dan penyesuaian gelap terang area *highlight* dan *shadow* agar hasil akhirnya terlihat natural. Kombinasi fotografi teknis dan artistik ini menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga memperlihatkan keterampilan dalam manipulasi digital untuk menonjolkan keindahan ikan cupang sebagai subjek utama.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji berbagai aspek penting dalam fotografi ikan cupang mencakup estetika

visual, konsep artistik dan juga aspek teknis. Fotografi ikan cupang memiliki potensi besar dalam meningkatkan nilai estetika dan daya tarik visual, terutama untuk tujuan pemasaran. Pengamatan terhadap komunitas dan akun jual beli ikan cupang di media sosial menunjukkan adanya peluang bagi penjual untuk mengoptimalkan penggunaan foto menarik dalam katalog atau iklan. Dengan pemahaman mendalam tentang teknik dan estetika, diharapkan para penjual maupun fotografer pemula semakin percaya diri dalam mengembangkan keterampilan mereka.

Integrasi antara estetika visual dan konsep artistik dapat dicapai apabila telah memahami dan mengetahui bagian-bagian dari ikan cupang yang dapat ditonjolkan. Selain itu kombinasi antara teknik pencahayaan dramatis, pengaturan sudut pandang unik, serta latar belakang minimalis dapat berfungsi untuk menonjolkan detail ikan cupang secara estetis.

Dengan peralatan dan pengaturan kamera sederhana, foto berkualitas tinggi dapat dihasilkan bahkan dalam ruang terbatas, sehingga membuka peluang bagi siapa saja yang ingin menekuni bidang ini. Olah digital dapat dilakukan untuk mengoptimalkan sekaligus mewujudkan karya sesuai konsep yang

diinginkan. Karya hasil pemotretan yang sudah ada diharapkan mampu menjadi acuan dalam membantu para pelaku industri ikan cupang untuk menghasilkan foto yang menonjolkan keindahan alami ikan, serta memperkaya dokumentasi visual dari perspektif kreatif dan komersial.

KEPUSTAKAAN

- Arofah, Dwini Nurul, and Maya Purnama Sari. "PEMBENTUKAN KESAN DRAMATIS DENGAN PENCAHAYAAN BUATAN PADA KARYA SENI FOTOGRAFI." *Specta*, vol. 6, no. 1, May 2022, pp. 49–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/specta.v6i1>.
- Baptista, Yohanes, et al. "METODE PENGGUNAAN SATU SUMBER CAHAYA BUATAN DALAM PEMOTRETAN SEPEDA MOTOR." *Specta: Journal of Photography, Arts and Media*, vol. 8, no. 1, May 2024, pp. 45–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/specta.v8i1.12607>.
- Capper, Tim. "What Is Commercial Photography?" <https://www.shootfactory.co.uk/what-is-commercial-photography/>, 31 July 2019, Direktorat Jenderal Perikanan Budi Daya. *KKP SERIUS GARAP POTENSI BUDIDAYA IKAN HIAS NASIONAL*. 25 July 2019, <https://arsipweb.kkp.go.id/djpb/artikel/12566-kkp-serius-garap-potensi-budidaya-ikan-hias-nasional>.
- Haryanto, Hermanus J. *Budi Daya, Bisnis & Kontes: Cupang Hybrid & Wild Beta*. AgroMedia Pustaka, 2019.
- Irwandi, and Muhammad Fajar Apriyanto. *Fotografi Potret: Wacana, Teori, Dan Praktik*. Gama Media, 2013.
- Jacobs, Lou. *Professional Commercial Photography: Techniques and Images from Master Digital Photographers*. Amherst Media, 2010.
- Laksono, Surya Adi, et al. "IDENTIFIKASI JENIS IKAN CUPANG BERDASARKAN GAMBAR MENGGUNAKAN METODE CONVOLUTIONAL NEURAL NETWORK." *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, vol. 8, no. 3, June 2024.
- Juniati, Livia, et al. "Interaksi Ikan Cupang Pada Masa Reproduksi." *Prosiding SEMNAS BIO 2021*, 2021, pp. 1182–88.
- Nugraha, Eulis Henda, et al. "PENGARUH BUDIDAYA IKAN CUPANG TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN CIREBON." *ASWAJA*, vol. 03, Mar. 2022, pp. 32–41.
- Pusparisa, Yosepha. "Dari Cupang Hingga Arwana, Potensi Besar Bisnis Ikan Hias Indonesia." <https://katadata.co.id/Analisisdata/6035fc0516b61/Dari-Cupang-Hingga-Arwana-Potensi-Besar-Bisnis-Ikan-Hias-Indonesia>, 25 Feb. 2021.
- Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti, 2006,
- Tjin, Enche, and Erwin Mulyadi. *Kamus Fotografi*. PT Elex Media Komputindo, 2014,
- Tuck, Kirk. *COMMERCIAL PHOTOGRAPHY HANDBOOK Business Techniques for Professional Digital Photographers*. Amherst Media, Inc., 2010,
- Widyantoro, Achmad Oddy. "RAINBOW WATER DROPLETS' BUTIR AIR SEBAGAI OBJEK KOMUNIKASI VISUAL PENCIPTAAN FOTOGRAFI EKSPRESI." *Ettisal*, vol. 3, no. 1, June 2018, pp. 75–83, <https://doi.org/10.21111/ettisal.v3i1.2265>.